

Pengaruh Profitabilitas, Efisiensi Operasional, Kualitas Aset, dan Likuiditas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Putri Utami¹, Abel Tasman²

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang
putriutami071098@gmail.com¹, abeltasman@fe.unp.ac.id²

Abstract: *This study aims to examine the effect of profitability, operational efficiency, asset quality, and liquidity on the capital adequacy level of the banking sector which is listed on the Indonesia Stock Exchange. This type of research is classified as causative descriptive research. The sample of this study was 28 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 selected using the purposive sampling method. The type of data in this study is secondary data. Data were collected by documentation techniques and analyzed using multiple regression analysis methods. Analysis prerequisite tests conducted include normality test, heteroskedasticity test, multicollinearity test, and autocorrelation test. The data collected is processed with SPSS version 26.0. The results showed that profitability has a significant positive effect on the level of capital adequacy, Operational efficiency has a positive and not significant effect on the level of capital adequacy, asset quality has a significant negative effect on the level of capital adequacy, and liquidity has a negative and insignificant effect on the level of capital adequacy in the sector banks which are listed on the Indonesia Stock Exchange.*

Keywords: *profitability, operational efficiency, asset quality, liquidity*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

PENDAHULUAN

Perbankan adalah sebuah lembaga keuangan yang mempunyai fungsi sebagai perantara antara pihak-pihak yang *surplus* dana atau kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana atau *defisit* dana, dan perbankan juga berfungsi dalam memperlancar lalu lintas pembayaran (Rivai, dkk, 2007:109). Bagi perbankan nasional aspek permodalan sangatlah penting, hal ini disebabkan karena dalam persaingan global kekuatan permodalan yang sangat besar diperlukan. Dalam menyangga risiko-risiko yang akan terjadi saat ini dan risiko-risiko dimasa mendatang maka aspek permodalan dapat dinilai dari tingkat kecukupan modal bank. Kecukupan modal adalah indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aset akibat dari kerugian yang dialami bank dan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi liabilitas jangka pendek bank pada saat ditagih (Faturrohman, 2012).

Kasus Bank Century pada tahun 2008, dimana nasabah besar dari Bank Century melakukan penarikan dana secara besar-besaran, sedangkan Bank Century tidak sanggup

mengembalikan uang nasabah tersebut karena dana di Bank Century tidak ada, sehingga Bank Century menghadapi kesulitan dalam likuiditas. Bank Century ditetapkan sebagai bank gagal yang berdampak sistematis oleh Bank Indonesia dalam rapat dewan gubernur. Sebagai ketua KSSK Sri Mulyani Menteri Keuangan bersama sekretarisnya Raden Pardede menghadiri rapat tertutup, dari rapat tersebut di putuskan untuk menyuntikan dana untuk menambah jumlah modal Bank Century sebesar Rp 632 miliar sehingga nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Century naik dari yang sebelumnya mencapai minus 2,3% saat diambil alih menjadi 8% sesuai dengan persyaratan Bank Indonesia.

Menurut Bank Indonesia (BI) rasio kecukupan modal industri perbankan pada tahun 2016 cukup tinggi yaitu sebesar 22.91%. Meningkatnya *Capital Adequacy Ratio*/CAR dan modal inti dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan membaiknya kualitas bank dalam menyerap risiko-risiko yang muncul (Okezone.com). Menurut Bank Indonesia pada tahun 2017 tingkat kecukupan modal perbankan dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan menjadi 23,2%, hal ini menandakan bahwa kestabilan struktur keuangan perbankan tetap stabil(Okezone.com). Pada tahun 2018, menurut Bank Indonesia rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio*perbankan masih terjaga pada tingkat yang aman yaitu mencapai 22,9%, walaupun angka ini menurun dari tahun sebelumnya (Okezone.com).

Angka *Capital Adequacy Ratio*perbankan nasional pada periode pengamatan tersebut masih berada pada batas aman yang ditentukan oleh Bank Indonesia, namun dengan angka yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, bahwasanya permodalan minimum yang harus dimiliki oleh perbankan nasional adalah 8%. Bagi bank yang memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi menandakan bank tersebut memiliki modal yang cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan mampu menyangga risiko-risiko kerugian yang sewaktu-waktu mungkin akan terjadi. Sedangkan bank yang tidak dapat memenuhi batas nilai *Capital Adequacy Ratio*sesuai dengan yang ditentukan oleh Bank Indonesia, maka akan mendapatkan pengawasan khusus dari Bank Indonesia.

Kecilnya rasio permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan ekspansi kredit dan menyerap risiko-risiko juga kecil. Oleh sebab itu, upaya penguatan dalam permodalan perbankan pada waktu mendatang menjadi fokus perhatian utama. Bank Indonesia akan terus menerus memonitor secara dekat perkembangan modal perbankan, karena fungsi intermediasi perbankan tidak bisa berjalan secara optimal tanpa modal yang aman dan memadai dari bank yang bersangkutan, sehingga ketahanan industri perbankan juga akan diragukan dalam menghadapi kondisi sulit seperti saat sekarang ini.

Pemilihan variabel *Capital Adequacy Ratio*sebagai variabel terikat karena menurut Bank Indonesia *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah indikator yang sangat penting dalam mengukur tingkat kesehatan bank. *Capital Adequacy Ratio*merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kecukupan modal minimum suatu bank agar dapat mengontrol dan mengantisipasi risiko-risiko yang akan terjadi yang akan mempengaruhi jumlah modal dan menunjukkan bagaimana kemampuan bank tersebut dalam mempertahankan modal yang cukup. Nilai *Capital Adequacy Ratio*bank yang tinggi, menandakan bank tersebut memiliki jumlah modal yang cukup banyak untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehingga dapat

menyangga risiko kerugian yang sewaktu-waktu akan terjadi (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:519).

Agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank maka kinerja usaha manajemen bank harus diperhatikan, yaitu dengan melihat bagaimana tingkat profitabilitas bank tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba yang tergambarkan dalam kinerja fundamental perusahaan dilihat dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan tersebut (Harmono, 2009). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Penggunaan rasio ROA disebabkan karena sebagai pembina dan pengawas perbankan Bank Indonesia lebih mengutamakan aset untuk mengukur nilai profitabilitas suatu bank karena nantinya dana akan disalurkan kepada masyarakat dan sebagian besar dari dana bank bersumber dari masyarakat. Dalam mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh laba atau keuntungan secara keseluruhan maka digunakan ROA (Dendawijaya, 2009). Variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal bank artinya jika *Return On Asset* semakin besar, maka tingkat keuntungan atau laba yang diraih oleh bank semakin besar, hal ini menandakan posisi bank dalam segi penggunaan aset juga semakin baik, sehingga nilai *Capital Adequacy Ratio* juga meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Chatarine dan Lestari, 2014) yang mengemukakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian (Fatimah, 2014) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap CAR.

Tolak ukur yang digunakan untuk menilai apakah bank dapat mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai adalah tingkat efisiensi. Efisiensi adalah rasio output terhadap input (Anthony dan Govindarajan, 2005). Efisiensi dapat diukur menggunakan rasio BOPO. BOPO merupakan rasio untuk tingkat efisiensi serta kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi dengan membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional (Rivai dkk, 2007:722). Variabel efisiensi operasional memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kecukupan modal artinya nilai BOPO yang rendah menunjukkan semakin efisien bank dalam menekan dan mengendalikan biaya operasionalnya, dan jika nilai BOPO tinggi hal ini mengindikasikan bahwa bank tidak mampu dalam mengendalikan dan mengatur biaya yang harus ditanggung, maka akan berimbas negatif terhadap jumlah laba yang diperoleh, sehingga menyebabkan penurunan pada jumlah modal bank yang bersangkutan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani dkk, 2015) menyatakan terdapat pengaruh negatif signifikan antara BOPO terhadap CAR. Tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono dan Anggraeni, 2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara BOPO terhadap CAR.

Kualitas aset adalah penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan dalam manajemen risiko kredit. Kualitas aset bisa dihitung menggunakan *Non Performing Loan* atau NPL. NPL merupakan rasio untuk mengukur bagaimana kemampuan manajemen bank dalam melakukan pengelolaan terhadap angka kredit bermasalah yang telah diberikan oleh bank. Risiko kredit ini merupakan salah satu risiko usaha yang dihadapi oleh bank, yang

disebabkan karena ketidakpastian dalam pengembaliannya dan juga yang diakibatkan karena pihak bank tidak dilunasinya kembalikredit yang diberikan oleh debitur (Taswan, 2008).

Variabel kualitas aset memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan modal artinya semakin besar NPL menandakan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah, sehingga risiko yang dihadapi oleh bank akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Semakin besarnya jumlah kredit macet yang dimiliki oleh bank maka akan mempengaruhi jumlah modal bank untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Kredit macet menyebabkan bank nantinya akan menggunakan modal yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasionalnya hal ini disebabkan karena pendapatan yang akan diterima oleh bank berkurang. Jika hal ini sering terjadi maka modal bank akan terkikis dan lama kelamaan akan habis. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Shingjerji dan Hyseni, 2015) yang mengemukakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nuviyanti dan Herlanto, 2014) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara NPL terhadap CAR.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas atau utang jangka pendek. Artinya pada saat perusahaan ditagih, maka perusahaan mampu memenuhi kewajiban tersebut terutama utang pada saat jatuh tempo. Dalam dunia perbankan rasio likuiditas yang umum diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan pembayaran kembali atas kewajibannya kepada nasabah yang menghimpun dana yang disalurkan melalui kredit-kredit yang diberikan kepada debitur (Kasmir, 2013:319). Variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan modal artinya nilai LDR yang tinggi menunjukkan kondisi likuiditas bank semakin riskan, hal ini disebabkan karena semakin besarnya jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit. Sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk memenuhi kewajibannya. Jika modal yang digunakan semakin banyak maka akan membuat jumlah modal bank menjadi berkurang. Berkurangnya jumlah modal bank akan menurunkan nilai *Capital Adequacy Ratio*. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh (Anjani dan Purnawati, 2014) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara LDR dengan rasio CAR. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Al-Tamimi dan Obeidat, 2013) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara LDR terhadap CAR.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kausatif, penelitian yang meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel, dimana hubungan sebab akibat sudah dapat diprediksi oleh peneliti. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Sampel diperoleh dengan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu, dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 perusahaan perbankan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah

teknik dokumentasi pada www.idx.co.id. Teknik analisis pada penelitian ini yaitu deskriptif, uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, regresi linear berganda, dan koefisien determinasi, kemudian uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t dan uji f.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal. Regresi yang baik merupakan regresi yang datanya berdistribusi secara normal. Untuk melihat apakah data pada penelitian berdistribusi secara normal atau tidak maka dapat dilakukan uji statistik Non-parametrik Kolmogorov-Smirnov, Tabel 1 berikut memperlihatkan hasil uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.52827500
Most Extreme Differences	Absolute	.206
	Positive	.206
	Negative	-.135
Test Statistic		.206
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: *Data Primer, (SPSS 26, Februari 2020)*

Dari pengujian normalitas pada Tabel 1 di atas terlihat bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal ditandai dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Langkah pertama yang dilakukan untuk menormalkan data dalam penelitian ini adalah dengan *outliers*. Tabel 2 berikut memperlihatkan hasil uji normalitas setelah outlier.

Tabel 2. Perbaikan Uji Normalitas (Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.02487243
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.054
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.029 ^c

Sumber: *Data Primer, (SPSS 26, Februari 2020)*

Namun pengujian normalitas setelah dilakukan outlier di atas terlihat bahwa data tersebut masih berdistribusi tidak normal, ditandai dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Langkah kedua upaya perbaikan yang dilakukan untuk penelitian ini adalah transformasi. Berdasarkan grafik histogram, data penelitian dikategorikan berbentuk *Substantial Negative Skewness*, sehingga transformasi data yang digunakan adalah LG10 (k-x).

Tabel 3. Perbaikan Uji Normalitas (Transformasi)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07266669
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.047
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.096 ^c

Sumber: Data Primer, (SPSS 26, Februari 2020)

Pengujian normalitas pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil uji nilai signifikan sebesar 0,096. Berdasarkan hasil tersebut data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal, ditandai dengan nilai signifikansi dari uji normalitas besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan apakah dalam sebuah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen, model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki korelasi di antara variabel-variabelnya. Karena jika variabel-variabel independennya saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal. Menurut Ghazali (2011) untuk mendeteksi masalah multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Dengan kriteria, kolinearitas tidak ada jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, dan kemungkinan kolinearitas dianggap ada jika *Tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	1.664	.461		3.607	.001		
ROA	.153	.037	.547	4.195	.000	.529	1.890
BOPO	.178	.146	.162	1.225	.225	.512	1.953
NPL	-.133	.031	-.420	-4.302	.000	.944	1.059
LDR	-.338	.181	-.181	-1.868	.066	.963	1.039

Sumber: Data Primer, (SPSS 26, Februari 2020)

Berdasarkan pengujian multikolinearitas Tabel 4 di atas menemukan bahwa nilai *Tolerance* berada di atas 0,1 sedangkan nilai VIF berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat digunakan dengan Uji Glejser, hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.427	.285		1.496	.139
	ROA	-.045	.023	-.324	-1.987	.051
	BOPO	-.105	.090	-.194	-1.169	.247
	NPL	-.007	.019	-.045	-.370	.713
	LDR	-.088	.112	-.095	-.788	.433

Sumber: Data Primer, (SPSS 26, Februari 2020)

Dari pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing variabel independen yang digunakan pada penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan pada asumsi klasik autokorelasi yaitu antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah autokorelasi dapat dideteksi dengan melakukan uji Durbin Watson.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.637 ^a	.405	.369	.07484	1.120

Sumber: Data Primer, (SPSS 26, Februari 2020)

Berdasarkan pengujian autokorelasi yang telah dilakukan pada penelitian ini mendapati nilai Durbin Watson sebesar 1,120. Jika nilai Durbin Watson berada di antara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$ berarti tidak ada autokorelasi. Pada penelitian ini nilai *Durbin-Watson* terletak di antara $-2 \leq 1,120 \leq +2$, dapat disimpulkan tidak mengalami masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk mendeteksi pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil olahan regresi dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1.664	.461		3.607	.001
	ROA	.153	.037	.547	4.195	.000
	BOPO	.178	.146	.162	1.225	.225
	NPL	-.133	.031	-.420	-4.302	.000
	LDR	-.338	.181	-.181	-1.868	.066

Sumber: Data Primer, (SPSS 26, Februari 2020)

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 7 diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi berganda model 1 sebagai berikut: $Y = 1,664 + 0,153ROA + 0,178BOPO - 0,133NPL - 0,338LDR + e$.

Dari persamaan di atas dapat dibaca bahwa, apabila variabel *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional atau BOPO, *Non Performing Loan* atau NPL, dan *Loan to Deposit Ratio* atau LDR bernilai 0 maka nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 1,664 satuan. Variabel ROA (*Return On Asset*) dalam pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel *Return On Asset* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,153 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan sesuai dengan dihipotesiskan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ROA terhadap CAR, dengan demikian hipotesis 1 diterima. Variabel BOPO (Biaya Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional) dalam pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel BOPO terhadap *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,178 dengan nilai signifikan sebesar 0,225. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara BOPO terhadap CAR, dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

Variabel NPL (*Non Performing Loan*) dalam pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,133 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara NPL terhadap CAR, dengan demikian hipotesis 3 diterima. Variabel *Loan to Deposit Ratio* atau LDR dalam pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel *Loan to Deposit Ratio* terhadap CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,338 dengan nilai signifikan sebesar 0,066. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara LDR terhadap CAR, dengan demikian hipotesis 4 ditolak.

Uji Persamaan Regresi

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi adalah alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependennya. Pada penelitian ini hasil dari uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.637 ^a	.405	.369	.07484

Sumber: Data Primer, (SPSS 26, Februari 2020)

Tabel 8 terlihat bahwa koefisien determinasi yang dilihat dari nilai Adjusted R Square pada penelitian ini sebesar 0,369. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 36,9% variabel dependen kecukupan modal yang dihitung dengan *Capital Adequacy Ratio* atau CAR perusahaan perbankan periode 2016-2018 dapat dijelaskan oleh empat variabel bebas yang ada. Sedangkan 63,1% lagi ditentukan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam model penelitian ini.

Uji f

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Uji f dilakukan untuk membandingkan pada tingkat nilai signifikansi dengan nilai alpha 5% pada tingkat 5% atau 0,05.

Tabel 9. Uji f Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.252	4	.063	11.239	.000 ^b
	Residual	.370	66	.006		
	Total	.621	70			

Sumber: Data Primer, (SPSS 26, Februari 2020)

Tabel 9 di atas mengindikasikan bahwa nilai signifikansinya 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama, sehingga ditarik kesimpulan bahwa model ini layak untuk diuji.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikan dengan membandingkan dengan nilai alpha 0,05 atau 5%.

Tabel 10. Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.664	.461		3.607	.001
	ROA	.153	.037	.547	4.195	.000
	BOPO	.178	.146	.162	1.225	.225
	NPL	-.133	.031	-.420	-4.302	.000
	LDR	-.338	.181	-.181	-1.868	.066

Sumber: Data Primer, (SPSS 26, Februari 2020)

Berdasarkan Tabel 10 di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada hipotesis pertama. Berdasarkan Tabel, *Return On Asset* memiliki nilai koefisien sebesar 0,153 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian berarti bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis pertama, maka hipotesis pertama diterima. Nilai tersebut mengindikasikan apabila terjadi peningkatan ROA sebesar 1 satuan, maka *Capital Adequacy Ratio* akan mengalami peningkatan sebesar 0,168 satuan.

Pada hipotesis kedua Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan Tabel, BOPO memiliki nilai koefisien sebesar 0,178 dan nilai signifikan BOPO adalah sebesar $0,225 > 0,05$. Dengan demikian berarti bahwa BOPO memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, hubungan tersebut tidak sesuai dengan hipotesis kedua, maka hipotesis kedua ditolak. Nilai tersebut mengindikasikan apabila terjadi peningkatan BOPO sebesar 1 satuan, maka *Capital Adequacy Ratio* akan mengalami peningkatan sebesar 0,178 satuan.

Hipotesis ketiga *Non Performing Loan* (NPL) dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan Tabel, NPL memiliki nilai koefisien sebesar -0,133 dan nilai signifikan NPL adalah sebesar $0,000 > 0,05$. Dengan demikian berarti bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis ketiga, maka hipotesis ketiga diterima. Nilai tersebut mengindikasikan apabila terjadi peningkatan *Non Performing Loan* sebesar 1 satuan, maka *Capital Adequacy Ratio* akan mengalami penurunan sebesar 0,133 satuan.

Pada hipotesis keempat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan Tabel, LDR memiliki nilai koefisien sebesar -0,338 dan nilai signifikan LDR adalah sebesar $0,066 > 0,05$. Dengan demikian berarti bahwa LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, hubungan tersebut tidak sesuai dengan hipotesis keempat, maka hipotesis keempat ditolak. Nilai tersebut

mengindikasikan apabila terjadi peningkatan *Loan to Deposit Ratio* sebesar 1 satuan, maka *Capital Adequacy Ratio* akan mengalami penurunan sebesar 0,338 satuan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Kecukupan Modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini ditandai dari hasil pengujian koefisien *Return On Asset* yang bernilai positif 0,153 dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan jika *Return On Asset* meningkat berarti terjadi peningkatan persentase laba sebelum pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset. Sehingga menyebabkan laba bank menjadi meningkat, dan hal ini juga meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* bank. Dan sebaliknya jika *Return On Asset* mengalami penurunan menandakan persentase peningkatan laba sebelum pajak pada perusahaan perbankan lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset. Sehingga menyebabkan laba bank menjadi menurun, dan menyebabkan modal menurun. Penurunan modal bank akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* bank. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kecukupan modal pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 diterima. Hal ini disebabkan ketika kemampuan bank mengalami peningkatan pada pendapatan dan laba tinggi, maka dana yang diperuntukan untuk menambah modal akan semakin banyak, karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam meraih laba atau keuntungan secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009). Dan begitu sebaliknya, jika bank terus-menerus menghadapi kerugian maka akan menurunkan tingkat kecukupan modal bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bateni, dkk (2014) yang menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdani (2017) yang menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2014) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ROA terhadap CAR. Hal yang berbeda juga ditemukan dalam penelitian Bukian dan Sudiarta (2015) bahwa terdapat pengaruh negatif antara ROA terhadap CAR.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa efisiensi yang diproksikan dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau BOPO memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*. Hal ini ditandai dari hasil pengujian koefisien BOPO bernilai positif 0,178 dan nilai signifikannya $0,225 > 0,05$. Ketidaksesuaian antara hasil penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teori jika Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurun berarti terjadi peningkatan biaya operasional (berupa: biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, biaya admndan umum, biaya lainnya, biaya non-operasional, dan biaya penghapusan aktiva produktif) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan persentase pendapatan operasional (berupa: hasil bunga, provisi, komisi dan *fee*, pendapatan valuta asing, dan pendapatan non-operasional). Akibatnya terjadi

peningkatan pada biaya yang harus ditanggung oleh bank dalam kegiatan operasional lebih rendah jika dibandingkan dengan peningkatan pada jumlah pendapatan. Sehingga akan meningkatkan laba bank, meningkatkan modal, dan akan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* bank. Hal ini disebabkan karena nilai BOPO yang besar menandakan kurang efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dikarenakan biaya operasi yang harus ditanggung lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diraih, sehingga untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutupi oleh pendapatan operasional akan digunakan modal yang ada (Abdullah, 2005).

Koefisien regresi BOPO yang bertanda positif menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada nilai BOPO, maka nilai CAR juga akan mengalami peningkatan. Dan begitu sebaliknya, jika terjadi penurunan pada nilai BOPO, maka nilai CAR juga akan menurun. Hal tersebut bisa diterima karena bank dalam melaksanakan fungsi intermediasinya membutuhkan biaya operasional yang besar. Biaya yang besar tersebut nantinya akan ditutupi dari pendapatan operasional bank. Namun jika pendapatan yang ada tidak sanggup untuk menutupi biaya yang harus dikeluarkan atau bank yang bersangkutan mengalami kerugian maka kerugian ini akan diserap oleh modal bank. Manajemen bank akan merasakan terjadinya kekurangan pada modal, sehingga upaya dari pemilik bank agar bank tetap buka dan beroperasi adalah dengan melakukan penambahan modal. Peningkatan BOPO yang menyebabkan penambahan modal berarti juga menyebabkan peningkatan pada nilai CAR bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Fitrianto dan Mawardi (2006) yang menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR. Namun, berbeda dengan penelitian Yuliani, dkk (2015) bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara BOPO terhadap CAR. Hasil yang berbeda juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Uzi Ramadhani (2013) bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara BOPO terhadap CAR.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kualitas Aset yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kecukupan Modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*. Berdasarkan hasil pengujian koefisien *Non Performing Loan* bernilai negatif -0,133 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jika *Non Performing Loan* menurun, berarti total kredit bermasalah mengalami peningkatan lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan hal ini mengakibatkan lebih rendah peningkatan pada biaya yang harus dicadangkan jika dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga akan meningkatkan laba, meningkatkan modal bank, dan juga meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* bank. Dan sebaliknya jika *Non Performing Loan* meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit bermasalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengakibatkan lebih tinggi peningkatan pada biaya yang harus dicadangkan jika dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga akan menurunkan laba, menurunkan modal bank, dan juga menurunkan *Capital Adequacy Ratio* bank.

Semakin besar NPL menandakan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah sehingga berimbas pada semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank (Sudirman, 2013:204).

Peningkatan persentase kredit bermasalah tentu akan mempengaruhi persentase modal bank yang tersedia untuk kegiatan operasinya. Kredit macet akan menyebabkan jumlah pendapatan yang diperoleh bank semakin berkurang, sehingga untuk membiayai kegiatan operasionalnya bank akan menggunakan modal bank yang ada, maka lama kelamaan modal bank akan terkikis dan lama kelamaan akan habis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shingjergji dan Hyseni (2015) yang menguraikan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara NPL terhadap CAR. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Andersson (2013) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara NPL terhadap CAR. Hal yang berbeda juga diungkapkan pada penelitian Fitrianto (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara NPL terhadap CAR.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* atau LDR berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kecukupan Modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* atau CAR. Berdasarkan hasil pengujian koefisien LDR bernilai negatif -0,338 dan nilai signifikansi $0,066 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jika LDR, berarti terjadi peningkatan total kredit lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kondisi ini akan membuat likuiditas bank menjadi berisiko disebabkan terbatasnya jumlah dana untuk membiayai seluruh kebutuhan jangka pendek bank. Akibat dari kondisi tersebut hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat pada bank adalah dengan menyediakan dana dalam jumlah yang besar, dan berkemungkinan dana tersebut diambil dari modal bank. Selain itu, penyaluran jumlah kredit yang besar akan menyebabkan nilai ATMR atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko menjadi semakin besar, dan kemampuan modal bank dalam menghadapi kemungkinan terjadinya risiko akan semakin rendah, sehingga menyebabkan CAR menurun sebagai akibat dari meningkatnya nilai LDR.

Tingginya nilai LDR mengindikasikan rendahnya likuiditas bank, hal tersebut disebabkan karena semakin besar jumlah dana yang dibutuhkan dalam membiayai kredit (Rivai dkk, 2012). Rendahnya Likuiditas bank akan mengakibatkan bank rentan terkena risiko kerugian. Hal ini dikarenakan, bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya ketika likuiditas yang dimiliki oleh bank rendah, dan nantinya bank akan menggunakan modal untuk membiayai kewajibannya tersebut. Semakin banyak modal digunakan maka akan menyebabkan modal yang dimiliki menjadi berkurang. Berkurangnya modal akan membuat menurunnya nilai *Capital Adequacy Ratio* pada bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Cahyono dan Anggraeni (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara LDR terhadap CAR. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Barus (2011) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara LDR terhadap CAR. Hal yang berbeda juga diungkapkan pada penelitian Dyah (2008) bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara LDR terhadap CAR

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Tingkat Kecukupan Modal pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(Pada periode tahun 2016-2018)”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. 2) Efisiensi Operasional yang diproksikan dengan BOPO memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.3) Kualitas Aset yang diproksikan dengan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. 4) Likuiditas yang diproksikan dengan LDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Berdasarkan kesimpulan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : 1) Kepada Bank sampel penelitian untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan maka diharapkan selalu menjaga tingkat kecukupan modal pada level yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perusahaan perbankan harus berhati-hati dalam penambahan modal, karena hal ini sewaktu-waktu bisa menyebabkan menurunnya nilai CAR yang diakibatkan oleh besarnya biaya operasional. Untuk dapat meminimalkan biaya operasional tersebut, sehingga diperlukan adanya pengelolaan manajemen bank yang lebih baik. Perusahaan harus mampu mengurangi dan meminimalkan jumlah kredit macet, kredit diragukan, serta kredit kurang lancar agar laba yang diperoleh meningkat dan dapat membuat CAR berada pada kondisi baik dan aman. Dan perusahaan perbankan harus mampu menjaga kestabilan nilai CAR perusahaan, karena modal yang tidak stabil akan berdampak buruk pada kredibilitas bank dan kepercayaan masyarakat terhadap bank. 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Jika ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal ini kembali, maka hendaknya menambah variabel independen lain dengan mempertimbangkan subyek penelitian yang akan diambil, yaitu dengan melihat perkembangan perbankan nasional, serta periode penelitian. Ini bertujuan agar hasil penelitian yang didapat lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua, Cetak Kelima. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Anthony dan Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Faturrohman Hermawan, D. (2012). *Pengaruh Tingkat Likuiditas Dan Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (Periode Tahun 2003-2011)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Ghazali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis multivariete dengan program IBM SPSS23*, Cetakan Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono, 2009, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Peraturan Bank Indonesia nomor 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum dengan memperhitungkan risiko pasar.
- Rivai, Veithzal, Andria Permata Veithzal dan Ferry N. Idroes. 2007. *Bank and Financial Institution Mangement*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Rivai, Veithzal, Andria Permata Veithzal dan Ferry N. Idroes. 2007. *Bank and Financial Institution Mangement*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Rivai, Veithzal. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*.
- Sudirman, I wayan. 2013. *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Taswan.(2008). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.